

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemandirian merupakan salah satu *soft skill* penting yang harus dimiliki oleh santri dalam kehidupan di pondok pesantren modern. Kemandirian tidak hanya bermakna kemampuan mengatur diri sendiri, tetapi juga mencerminkan kedewasaan berpikir dan tanggung jawab pribadi dalam menjalani kehidupan¹. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk santri yang tidak hanya berilmu, tetapi juga memiliki karakter mandiri dan berakhhlak mulia².

Kemandirian tidak hanya sekadar mampu mengurus diri sendiri, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir kritis, mengambil inisiatif, dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambil. Penelitian oleh Fernando Ortiz-Rodriguez³ membuktikan bahwa kemandirian menjadi salah satu *soft skill* paling kritis yang diperlukan untuk bersaing di era revolusi industri 4.0.

Permasalahan rendahnya *soft skill* kemandirian santri pondok pesantren modern di Kabupaten Indramayu terlihat dari hasil observasi yang menunjukkan ketergantungan tinggi pada pengasuh. Data kualitatif dari wawancara mendalam dengan 30 santri mengungkap bahwa mengalami kesulitan dalam mengelola waktu belajar dan menyelesaikan tugas tanpa pengawasan langsung. Temuan ini sesuai dengan penelitian Zarkani⁴ yang menyatakan bahwa ketergantungan berlebihan pada figur otoritas dapat menghambat perkembangan kemandirian santri.

Dokumentasi laporan perkembangan santri selama enam bulan terakhir memberikan bukti empiris yang memperkuat temuan mengenai lemahnya kemandirian. Sebanyak 45% santri memerlukan intervensi khusus dalam pengambilan keputusan sederhana, sementara

¹ Agus Hasbi Noor, ‘Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill) Di Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Kemandirian Santri’, *EMPOWERMENT: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Luar Sekolah* 4, no. 1 (2015): 1–31.

² Tatang Hidayat, Ahmad Syamsu Rizal, and Fahrudin Fahrudin, ‘Peran Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia’, *Ta Dib Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2018): 461–72.

³ Fernando Ortiz-Rodriguez, ‘An Introduction to Soft Skills in Industry 4.0’, in *Developing Soft Skills for Manufacturing in Industry 4.0* (IGI Global Scientific Publishing, 2026), 1–22.

⁴ Moh. Zarkani, ‘Analisis Peran Pondok Pesantren Dalam Mengembangkan Konsep Pendidikan Islam Berbasis Akhlak Dalam Meminimalisir Arogansi Siswa Di Masyarakat’, *HARAPAN: Jurnal Ilmu Kesehatan Dan Psikologi* 2, no. 1 (June 2025): 122–30, <https://doi.org/10.70115/harapan.v2i2.304>.

60% lainnya kesulitan mengatur jadwal kegiatan harian secara mandiri. Studi Judijanto dkk.⁵ tentang peran *soft skills* dalam produktivitas tenaga kerja mengkonfirmasi bahwa ketergantungan yang tinggi akan berdampak negatif terhadap kemampuan problem solving di masa depan.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara nilai-nilai ideal pendidikan pesantren dan implementasinya dalam kehidupan santri. Pesantren modern yang seharusnya menjadi wadah pembentukan karakter kemandirian justru menghadapi tantangan dalam menanamkan nilai tersebut secara efektif. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembinaan di pesantren masih memerlukan pendekatan yang lebih mendalam dan terarah agar santri benar-benar mampu menginternalisasi nilai-nilai kemandirian dalam kehidupannya.

Rendahnya *soft skill* kemandirian santri dapat disebabkan oleh beberapa faktor, baik internal maupun eksternal. Dari sisi internal, belum optimalnya penerapan nilai-nilai dasar Panca Jiwa Pesantren seperti keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah Islamiyah, dan kebebasan bertanggung jawab menjadi penyebab utama. Dari sisi eksternal, perkembangan teknologi dan pola asuh orang tua yang terlalu protektif menjadikan santri kurang terbiasa mengandalkan kemampuan dirinya sendiri dalam menghadapi tantangan hidup.

Kesenjangan tersebut perlu segera ditangani mengingat pesantren memiliki peran penting dalam mencetak generasi yang tangguh dan mandiri. Santri yang kurang mandiri akan kesulitan beradaptasi di tengah masyarakat setelah lulus dari pesantren. Oleh karena itu, penting bagi lembaga pesantren untuk memperkuat sistem pembinaan karakter yang terintegrasi dengan seluruh aspek kegiatan santri, baik akademik, sosial, maupun spiritual⁶.

Urgensi penelitian ini didasarkan pada kebutuhan untuk memperkuat kembali karakter santri yang berjiwa mandiri, tangguh, dan bertanggung jawab. Pondok pesantren modern di Kabupaten Indramayu perlu menerapkan pendekatan pembelajaran yang tidak hanya menekankan pada aspek kognitif, tetapi juga pengembangan kepribadian dan *soft skill*. Dengan demikian, pesantren akan mampu mencetak generasi muda yang tidak hanya berilmu agama, tetapi juga siap menghadapi tantangan kehidupan modern dengan kemandirian yang kuat.

⁵ Loso Judijanto, Supriandi Supriandi, and Dila Padila Nurhasanah, ‘Analisis Bibliometrik Tentang Peran Soft Skills Dalam Produktivitas Tenaga Kerja’, *Jurnal Multidisiplin West Science* 4, no. 04 (April 2025): 449–58, <https://doi.org/10.58812/jmws.v4i04.2144>.

⁶ Iqbal Anggi Yusuf, ‘Ragam Model Penanaman Karakter Di Satuan Lembaga Pendidikan (Pesantren, Madrasah Dan Sekolah)’, *Indonesian Journal of Innovation Multidisciplinary Research* 2, no. 3 (2024): 85–104.

Program internalisasi nilai Panca Jiwa Pondok Pesantren hadir sebagai solusi inovatif untuk mengatasi masalah kemandirian melalui pendekatan nilai-nilai fundamental. Naziah⁷ dalam penelitiannya bahwa pendekatan berbasis nilai pesantren efektif mengembangkan *soft skills* kemandirian. Implementasi program ini dirancang secara sistematis melalui pembiasaan nilai keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah Islamiyah, dan kebebasan bertanggung jawab.

Solusi yang dapat diterapkan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah melalui Program Internalisasi Nilai Panca Jiwa Pesantren Modern. Program ini berfokus pada pembiasaan nilai-nilai dasar pesantren melalui kegiatan belajar, organisasi santri, dan kehidupan asrama. Dengan proses internalisasi yang berkelanjutan, santri diharapkan mampu menanamkan nilai keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah Islamiyah, dan kebebasan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari⁸.

Kajian terkini mendukung implementasi Program Internalisasi Nilai Panca Jiwa melalui berbagai pendekatan inovatif. Penelitian Cuiñas dan Tsampoulatidis⁹ membuktikan bahwa metode pembiasaan terstruktur dan pengalaman praktis yang sistematis efektif dalam membentuk kemandirian. Temuan ini memperkuat desain program yang mengintegrasikan pembiasaan nilai-nilai Panca Jiwa dalam aktivitas harian santri.

Berbagai studi menawarkan perspektif komplementer untuk pengayaan program. Rahayu dkk¹⁰ dan Budiman dkk.¹¹ mengkonfirmasi efektivitas pendekatan proyek dan internalisasi nilai dalam mengembangkan kemandirian moral dan problem solving. Sementara itu, penelitian Rahmawati dkk.¹² dan Nurbaiti¹³ membuka peluang integrasi teknologi dan sastra sebagai media internalisasi nilai yang inovatif.

⁷ Zahra Ghaida Naziah and Helmi Aziz, ‘Analisis Program Pengabdian Santri (PPS) Sebagai Pengembangan Soft Skills Santri’, *Bandung Conference Series: Islamic Education* 5, no. 1 (January 2025): 1–8, <https://doi.org/10.29313/bcsied.v5i1.16980>.

⁸ Bustanul Arifin, Irsan Habsyi, and Irwan Irwan, ‘Internalisasi Nilai Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Talaqqi Di Pondok Pesantren Nurul Hakim Kediri Lombok Barat’, *ISLAMIKA* 5, no. 3 (2023): 1158–75.

⁹ Iñigo Cuiñas and Itziar Goicoechea, eds, *Soft Skills for Engineering: Methodologies, Social Skills and Course Development* (United Kingdom: The Institution of Engineering and Technology, 2025), <https://doi.org/10.1049/PBMT031E>.

¹⁰ Suci Nur Rahayu and Ahmad Aziz Fanani, ‘Analisis Kegiatan P5P2RA Dalam Mengembangkan Keterampilan Abad 21’, *Tarbiyatuna Kajian Pendidikan Islam* 9, no. 1 (February 2025): 094, <https://doi.org/10.69552/tarbiyatuna.v9i1.2853>.

¹¹ Ilham Febri Budiman, Muhammad Rafly Hidayat, and Michael Boris Rasi Sitanggang, ‘Analisis Internalisasi Etika Antikorupsi Dan Nilai Integritas Melalui Kurikulum Pembangunan Karakter Di Politeknik Keuangan Negara STAN’, *Journal of Law, Administration, and Social Science* 5, no. 2 (May 2025): 257–71, <https://doi.org/10.54957/jolas.v5i2.1389>.

¹² Tri Fildzah Rahmawati, Rahmawati Henry Januar Saputra, and Mudzanatun Mudzanatun, ‘Analisis Nilai-Nilai Karakter Profil Pelajar Pancasila Dalam Film Jembatan Pensil’, *Jurnal Cerdas Mendidik* 4, no. 2 (October 2025): 549–57, <https://doi.org/10.26877/cm.v4i2.25275>.

Dukungan empiris juga datang dari penelitian terapan yang relevan dengan konteks pesantren. Khoirunnisa dkk.¹⁴ dan Aptasari dkk¹⁵. membuktikan efektivitas pendekatan kewirausahaan dan literasi keuangan dalam menumbuhkan kemandirian ekonomi. Temuan ini sejalan dengan penelitian Sinaga dkk.¹⁶ pentingnya pendampingan konsisten dalam membangun kemandirian melalui pembiasaan harian.

Inovasi teknologi dan metodologi pembelajaran juga mendapat dukungan kuat dari berbagai studi terkini. Yulianie dkk.¹⁷ dan Hadiyanto dkk¹⁸ mengungkap potensi integrasi artificial intelligence dan program magang dalam meningkatkan kemandirian belajar dan profesional. Demikian pula penelitian Mustofa dkk.¹⁹ dan Zulfanza dkk²⁰ membuktikan efektivitas pendekatan eksploratif dan student-centered dalam mengembangkan otonomi dan inisiatif.

Penelitian ini menawarkan *novelty* melalui model integrasi nilai Panca Jiwa dengan berbagai pendekatan modern yang didukung oleh bukti empiris terkini. Kombinasi antara kearifan lokal pesantren dengan inovasi metodologis dari berbagai studi menciptakan sebuah model pengembangan kemandirian yang kontekstual dan efektif. Implementasi program diharapkan dapat menjawab tantangan pengembangan *soft skill* kemandirian santri secara holistik dan berkelanjutan.

¹³ Nurbaiti Nurbaiti, ‘Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Ketika Cinta Bertasbih Sebagai Bahan Ajar Pembelajaran Sastra Di SMA’, *Pendidikan Bahasa Dan Sastra* 4, no. 1 (February 2025), <https://doi.org/10.58258/pendibas.v4i1.8630>.

¹⁴ Serin Khoirunnisa, Diana Pramesti, and Erika Fitri Wardani, ‘Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Kewirausahaan Melalui Program Market Day Di Sekolah Alam Bangka Belitung’, *JBES (Journal Basic Education Skills)* 3, no. 1 (April 2025): 11–17, <https://doi.org/10.35438/jbes.v3i1.195>.

¹⁵ Fety Widiani Aptasari et al., ‘Cerdas Finansial: Belajar Menabung Untuk Membentuk Kemandirian Santri’, *Rahmatan Lil ’Alamin Journal of Community Services*, 12 November 2025, 90–98, <https://doi.org/10.20885/RLA.Vol5.iss2art3>.

¹⁶ Santi Sinaga, Irzal Anderson, and Siti Tiara Maulia, ‘Analisis Peran Panti Asuhan Dalam Menanamkan Nilai Karakter Kemandirian Terhadap Anak Asuh Panti Asuhan Ibadurahman Arizona Simpang III Sipin Kota Jambi’, *JAMPARING: Jurnal Akuntansi Manajemen Pariwisata Dan Pembelajaran Konseling* 3, no. 1 (January 2025): 456–69, <https://doi.org/10.57235/jamparing.v3i1.5206>.

¹⁷ Putri Yulianie et al., ‘Dampak Penggunaan Gamma AI Dalam Pengembangan Soft Skills Mahasiswa Di Program Studi PPKn Universitas Palangka Raya’, *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 8, no. 4 (April 2025): 4150–60, <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i4.7632>.

¹⁸ Hadiyanto et al., ‘Effective Students’ Development of Soft Skills, Hard Skills, and Competitiveness (SHC)Through Internship Program’, *Journal of Cultural Analysis and Social Change*, 25 November 2025, 1383–94, <https://doi.org/10.64753/jcasc.v10i2.1810>.

¹⁹ Edy Mustofa and Kasmiati, ‘Efektivitas Bermain Air Dalam Mengembangkan Kecakapan Problem Solving Anak Prasekolah’, *Jurnal Inovasi Pembelajaran* 1, no. 3 (August 2025): 148–63, <https://doi.org/10.71049/g52kmh13>.

²⁰ Indiana Zulfanza, Mochammad Maulana Trianggono, and Firman Ashadi, ‘Efektivitas Penerapan Metode Montessori Dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Muslimat Khodijah 124 Benelanlor’, *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)* 5, no. 4 (October 2025): 2107–19, <https://doi.org/10.53299/jppi.v5i4.2588>.

Berdasarkan latar belakang tersebut, *research question* ini adalah "Bagaimana internalisasi nilai Panca Jiwa Pondok Pesantren dalam mengembangkan *soft skill* kemandirian santri di pondok pesantren modern Kabupaten Indramayu"

B. Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka Penulis mengambil rumusan masalah dalam penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana Program Internalisasi nilai Panca jiwa dalam mengembangkan *Soft skills* kemandirian Santri Pondok Pesantren modern Al-Islah, Al-Mu'minien dan Miftahul Ulum di Kabupaten Indramayu?
2. Bagaimana Proses Internalisasi nilai Panca jiwa dalam mengembangkan *Soft skills* kemandirian santri Pondok pesantren modern di Kabupaten Indramayu?
3. Bagaimana evaluasi Internalisasi nilai Panca jiwa dalam mengembangkan *Soft skills* kemandirian santri Pondok pesantren modern di Kabupaten Indramayu?
4. Bagaimana dampak Internalisasi nilai Panca jiwa dalam mengembangkan *Soft skills* kemandirian santri Pondok pesantren modern di Kabupaten Indramayu?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan, penelitian ini bertujuan untuk menguraikan dan menganalisis:

1. Program Internalisasi nilai Panca jiwa dalam mengembangkan *Soft skills* kemandirian Santri Pondok Pesantren modern Al-Islah, Al-Mu'minien dan Miftahul Ulum di Kabupaten Indramayu.
2. Proses Internalisasi nilai Panca jiwa dalam mengembangkan *Soft skills* kemandirian santri Pondok pesantren modern di Kabupaten Indramayu.
3. Evaluasi Internalisasi nilai Panca jiwa dalam mengembangkan *Soft skills* kemandirian santri Pondok pesantren modern di Kabupaten Indramayu.
4. Dampak Internalisasi nilai Panca jiwa dalam mengembangkan *Soft skills* kemandirian santri Pondok pesantren modern di Kabupaten Indramayu.

D. Manfaat Hasil Penelitian

1. Teoritis

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan konsep pendidikan karakter melalui tiga dimensi utama. Pertama, penelitian ini memperkaya teori pendidikan Islam kontemporer dengan menyajikan model integratif antara nilai-nilai fundamental pesantren (Panca Jiwa) dengan pendekatan pengembangan soft skill

kemandirian. Model ini menawarkan kerangka konseptual yang mengatasi dikotomi antara pendidikan tradisional dan modern melalui sintesis yang harmonis antara kearifan lokal dan kebutuhan pendidikan abad 21.

Kedua, penelitian ini mengembangkan teori internalisasi nilai melalui pendekatan holistik yang memadukan dimensi spiritualitas (keikhlasan), simplisitas (kesederhanaan), otonomi (kemandirian), solidaritas (ukhuwah islamiyah), dan kreativitas terpimpin (kebebasan bertanggung jawab). Konsep ini memberikan kontribusi penting dalam memperluas pemahaman tentang mekanisme transformasi nilai menjadi kompetensi praktis dalam konteks pendidikan berbasis karakter.

Ketiga, penelitian ini menyumbangkan perspektif baru dalam teori pendidikan karakter dengan membuktikan bahwa soft skill kemandirian dapat dikembangkan melalui pendekatan kultural-institusional yang berbasis nilai. Temuan penelitian ini memperkuat teori sosial-kognitif dengan menunjukkan bagaimana lingkungan pendidikan yang terstruktur dapat membentuk agensi individu melalui proses internalisasi nilai yang sistematis dan berkelanjutan.

2. Praktis

a. Bagi Santri

Implementasi program ini memberikan manfaat konkret bagi santri dalam mengembangkan kompetensi personal dan sosial. Santri mengalami peningkatan signifikan dalam kemampuan pengambilan keputusan mandiri, manajemen waktu, dan tanggung jawab pribadi. Program ini juga membekali santri dengan keterampilan berpikir kritis, ketahanan mental dalam menghadapi tantangan, serta kemandirian emosional yang tercermin dari berkurangnya ketergantungan pada figur otoritas.

b. Bagi Pesantren

Bagi institusi pesantren, program ini menciptakan ekosistem pendidikan yang kondusif untuk pembentukan karakter santri secara berkelanjutan. Terbentuk kultur pesantren yang mendorong inisiatif, kreativitas, dan akuntabilitas among santri. Program ini juga meningkatkan kualitas lulusan pesantren yang tidak hanya menguasai ilmu agama tetapi juga memiliki kompetensi sosial-ekonomi yang relevan dengan kebutuhan masyarakat.

c. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini memberikan perspektif praktis bagi pembaca dalam mengembangkan etos kerja dan tanggung jawab sosial di berbagai konteks kehidupan. Pembaca dapat mengadopsi prinsip-prinsip internalisasi nilai dalam lingkungan keluarga, institusi pendidikan, maupun profesional untuk memperkuat kemandirian dan integritas.

Nilai-nilai empati dan kesadaran sosial yang dikembangkan dalam program ini dapat diimplementasikan dalam interaksi sosial sehari-hari.

d. Bagi Masyarakat

Masyarakat menerima dampak positif berupa hadirnya generasi muda yang produktif, disiplin, dan memiliki kepedulian sosial tinggi. Program ini berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang memiliki karakter kuat dan daya saing tinggi tanpa mengabaikan nilai-nilai spiritual dan moral. Keberadaan santri yang telah mengalami transformasi karakter menjadi aset berharga bagi penguatan modal sosial masyarakat.

e. Bagi Peneliti

Penelitian ini mengembangkan pendekatan integratif yang memadukan nilai religius dan pengembangan soft skill dalam konteks pendidikan pesantren. Hasil penelitian menyediakan dasar empiris bagi pengembangan model pembinaan karakter melalui internalisasi nilai-nilai pesantren. Temuan penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi inovasi kurikulum berbasis nilai di berbagai lembaga pendidikan, baik Islam maupun umum.

E. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini berangkat dari fenomena memprihatinkan mengenai masih rendahnya tingkat soft skill kemandirian di kalangan santri pondok pesantren modern di Kabupaten Indramayu. Berdasarkan observasi awal dan studi pendahuluan, teridentifikasi beberapa indikator yang menguatkan temuan ini, di antaranya: ketergantungan yang tinggi pada figur otoritas dalam pengambilan keputusan, minimnya inisiatif dalam menyelesaikan masalah sehari-hari, lemahnya kemampuan manajemen waktu, serta rendahnya kemandirian emosional dalam menghadapi tekanan.

Kondisi ini menjadi paradoks mengingat pesantren modern seharusnya menjadi lembaga pendidikan yang mencetak generasi mandiri dan berkarakter kuat. Faktor penyebabnya bersifat multidimensional, baik internal seperti belum optimalnya implementasi nilai-nilai pesantren, maupun eksternal seperti pengaruh budaya instan dan pola asuh overprotektif dari keluarga.

Sebagai respons terhadap permasalahan tersebut, penelitian ini mengusung nilai-nilai Panca Jiwa Pesantren yang terdiri dari keikhlasan, kesederhanaan, berdikari/mandiri, ukhwah islamiyah, dan kebebasan sebagai landasan filosofis pengembangan soft skill kemandirian. Kelima nilai ini bukan sekadar konsep abstrak melainkan merupakan prinsip hidup yang terintegrasi.

Nilai keikhlasan membentuk mentalitas beramal tanpa pamrih, kesederhanaan menanamkan sikap qana'ah dan tidak bermewah-mewah, kemandirian mengembangkan kemampuan berdiri di atas kaki sendiri, ukhwah islamiyah memperkuat jejaring sosial berbasis spiritual, dan kebebasan yang bertanggung jawab melatih kemandirian berpikir dan bertindak²¹. Nilai-nilai ini dipandang relevan tidak hanya dalam konteks kehidupan pesantren tetapi juga sebagai bekal menghadapi tantangan masyarakat global.

Implementasi nilai-nilai Panca Jiwa diwujudkan melalui tiga pilar program yang saling melengkapi. Pertama, program intra kurikuler melalui organisasi santri pesantren modern (OSPM) yang berfungsi sebagai laboratorium kepemimpinan dan kemandirian. Kedua, program ekstra kurikuler seperti pramuka yang melatih ketahanan fisik dan mental, serta marching band yang mengasah disiplin dan kerjasama tim. Ketiga, program ko kurikuler berupa klub minat dan bakat seperti club bahasa Inggris dan Arab yang tidak hanya mengembangkan kompetensi linguistik tetapi juga membangun kepercayaan diri dan kemampuan komunikasi lintas budaya. Ketiga pilar ini dirancang secara sistematis untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung pengembangan kemandirian secara komprehensif.

Proses internalisasi nilai berlangsung melalui tiga tahapan transformatif yang berkesinambungan²². Tahap transformasi nilai dilakukan melalui pengenalan konseptual dan pemahaman filosofis nilai-nilai Panca Jiwa melalui kajian kitab, ceramah, dan diskusi terpimpin. Tahap transaksi nilai mengonversi pemahaman tersebut menjadi tindakan nyata melalui praktik langsung dalam kegiatan sehari-hari, simulasi, dan studi kasus. Tahap transinternalisasi nilai merupakan puncak proses dimana nilai-nilai telah meresap menjadi bagian dari kepribadian dan tercermin dalam perilaku otomatis tanpa perlu pengawasan. Proses ini memerlukan konsistensi dan keteladanan dari seluruh komponen pesantren.

Evaluasi internalisasi nilai dilakukan melalui sistem pemantauan berjenjang dan berkelanjutan. Evaluasi harian difokuskan pada pembiasaan dan disiplin dasar melalui sistem poin dan catatan harian. Evaluasi mingguan mengukur konsistensi perilaku melalui refleksi dan muhasabah²³. Evaluasi bulanan menilai perkembangan soft skill melalui assessment proyek dan penugasan. Evaluasi semester mengukur pencapaian kompetensi melalui ujian praktik dan portofolio. Evaluasi tahunan dilakukan secara komprehensif melalui assessment

²¹ Alfauzan Amin, Zubaedi Zubaedi, and Mus Mulyadi, *Penerapan Nilai–Nilai Karakter Melalui Pendekatan Sufistik Pada Komunitas Surau Mambaulamin* (Media Edukasi Indonesia, 2020).

²² Mulyana Rohmat, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2004), h 21.

²³ Sitti Chadidjah and Iwan Hermawan, ‘Komunikasi Efektif Dan Monitoring, Model Evaluasi Pendidikan Berkarakter Melalui Pembiasaan Ibadah Sehari-Hari Di Masa Pandemi’, *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal* 6, no. 2 (2021): 232–47.

360 derajat yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan. Sistem evaluasi ini berfungsi sebagai alat ukur sekaligus dasar untuk perbaikan program secara berkelanjutan²⁴.

Implementasi kerangka ini diharapkan menghasilkan dampak transformatif berupa terbentuknya santri yang memiliki soft skill kemandirian yang tercermin dalam empat domain. Pada domain personal, santri mampu mengelola diri, mengatur waktu, dan mengambil keputusan secara mandiri. Pada domain intelektual, santri memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan analitis dalam menyelesaikan masalah²⁵.

Pada domain sosial, santri mampu berinteraksi secara efektif, bekerja sama, dan memimpin dengan penuh tanggung jawab. Pada domain spiritual, santri memiliki ketahanan mental dan kedewasaan dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Output akhir yang diharapkan adalah lahirnya lulusan pesantren yang tidak hanya menguasai ilmu agama tetapi juga memiliki kemandirian yang menjadi bekal penting dalam menghadapi kompleksitas kehidupan modern²⁶.

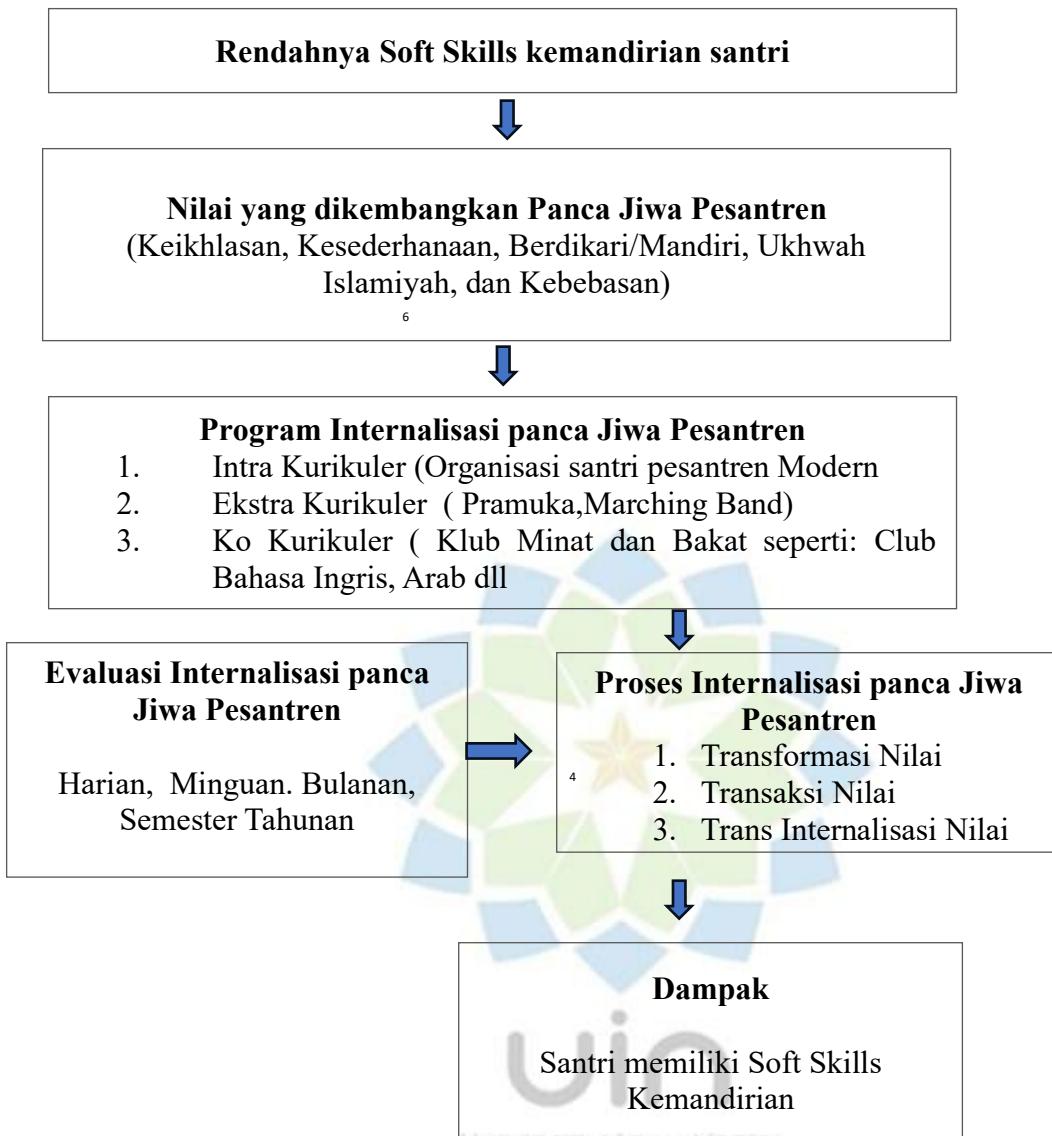
Berdasarkan penjelasan di atas, Peneliti menggambarkan paradigma penelitian sebagai berikut:



²⁴ Fitri Lutfia Zahroh and Fitri Hilmiyati, ‘Indikator Keberhasilan Dalam Evaluasi Program Pendidikan: Success Indicators in Educational Program Evaluation’, *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 4, no. 03 (2024): 1052–62.

²⁵ Agus Hasbi Noor, ‘Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill) Di Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Kemandirian Santri’, *EMPOWERMENT: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Luar Sekolah* 4, no. 1 (2015): 1–31.

²⁶ Ade Mahmud and Tatu Zakiyatun Nufus, *Manajemen Integrasi Kurikulum: Dalam Peningkatan Mutu Lulusan Pondok Pesantren* (Penerbit Filomedia Pustaka, 2025).



Gambar 1.1
Skema Kerangka Pemikiran

Penelitian ini dikembangkan dengan menggunakan *Grand Theory* Internalisasi Nilai dari Lickona²⁷ sebagai landasan filosofis. Teori ini menekankan bahwa pembentukan karakter berlangsung melalui tiga dimensi yang saling melengkapi, yaitu: Moral Knowing (pengetahuan tentang nilai-nilai moral), Moral Feeling (pengembangan perasaan moral seperti empati dan belas kasih), dan Moral Action (implementasi nilai menjadi tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari melalui pembiasaan, keteladanan, dan sistem

²⁷Thomas Lickona and Juma Abdu Wamaungo, *Mendidik untuk membentuk karakter: bagaimana sekolah dapat memberikan pendidikan tentang sikap hormat dan bertanggungjawab* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012).

reward/punishment). Konsep ini menjadi kerangka dasar untuk memahami bagaimana nilai-nilai dapat ditanamkan dan diwujudkan dalam perilaku konkret.

Sebagai kerangka tengah (*Middle Theory*), penelitian ini mengadopsi konsep Panca Jiwa Pesantren yang digagas oleh KH. Imam Zarkasyi²⁸ dari Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor. Konsep ini menjadi jembatan yang menghubungkan teori internalisasi dengan konteks khas pesantren. Nilai-nilai inti dalam Panca Jiwa—yaitu Keikhlasan, Kesederhanaan, Berdikari (Kemandirian), Ukhuwah Islamiyyah (Persaudaraan), dan Kebebasan yang Bertanggung Jawab—dirasa sangat relevan untuk membentuk *soft skills* kemandirian, tanggung jawab, disiplin, dan kepemimpinan santri. Nilai-nilai inilah yang akan diinternalisasikan dalam kehidupan keseharian di lingkungan pesantren.

Pada tingkat terapan (*Applied Theory*), penelitian ini menggunakan pemikiran Malcolm Knowles tentang Andragogi untuk membangun *Soft skills* Kemandirian Santri. Teori pembelajaran mandiri ini efektif dalam memotivasi santri untuk mengatur proses belajarnya sendiri (*self-regulated learning*) dan melalui program mentoring antar santri. Prinsip-prinsip andragogi Knowles yang meliputi Konsep Diri, Pengalaman, Kesiapan Belajar, Orientasi Pemecahan Masalah, dan Motivasi Internal menjadi pedoman operasional dalam merancang aktivitas yang mendorong kemandirian, sehingga ketiga lapisan teori ini terintegrasi secara komprehensif.

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Sebagai referensi, kajian, dan banding, penelitian-penelitian yang diteliti dan digunakan untuk memperkokoh teori dan metodologi dalam penelitian ini. Oleh karena itu, dilakukan kajian terhadap penelitian sejenis yang memiliki fokus yang serupa, untuk memperoleh wawasan lebih mendalam mengenai topik permasalahan dan untuk mencari kekuatan dan kelemahan dari studi-studi terdahulu, serta untuk mengidentifikasi celah penelitian yang bisa dijadikan kontribusi baru dalam penelitian ini.

Penelitian disertasi Adjat Syarif Hidayatullah²⁹ meneliti pembinaan keberagamaan santri melalui internalisasi Panca Jiwa Pondok di dua pesantren. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi Panca Jiwa berhasil membentuk keberagamaan santri yang kokoh meskipun mereka berasal dari latar belakang kalangan, adat, dan budaya yang

²⁸ K.H. Imam Zarkasyi Dari Gontor: *K.H. Imam Zarkasyi Dari Gontor*, K.H. Imam Zarkasyi Dari Gontor: Merintis Pesantren Modern (Gontor Press, 1996), <https://books.google.co.id/books?id=NnjAAAAMAAJ>.

²⁹ Ajat Syarif Hidayatulloh, ‘Pembinaan Keberagamaan Santri Melalui Internalisasi Nilai-Nilai Panca Jiwa: Penelitian Di Pondok Pesantren Darussalam Garut Dan Pondok Pesantren Modern Daarul Huda Banjar’ (UIN Bandung, 2024).

beragam, dengan prinsip "berbeda ragam tetap satu perjuangan". Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan terletak pada konteksnya, yaitu sama-sama meneliti Internalisasi Nilai Panca Jiwa di Pondok Pesantren Modern. Namun, perbedaannya terdapat pada variabel terikat; penelitian Adjat berfokus pada Pembinaan Keberagamaan Santri, sedangkan penelitian penulis mengarah pada pengembangan Soft Skill Kemandirian Santri di tiga pesantren modern di Indramayu.

Penelitian Idam Mustofa³⁰ mengkaji pendidikan nilai melalui internalisasi Panca Jiwa di Pondok Pesantren Darussalam Gontor. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa internalisasi nilai tersebut terwujud melalui sebuah dialektika nilai, yang ditunjukkan dengan kesadaran para pembina santri untuk menjalankan tugas tanpa pamrih, hidup sederhana, berusaha mandiri, menjaga persatuan, dan menetapkan batasan kebebasan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama menggunakan Pendidikan Nilai Internalisasi Panca Jiwa Pesantren sebagai landasan. Perbedaannya, penelitian Idam menitikberatkan pada internalisasi nilai untuk membangun idealisme pesantren modern di Gontor, sementara penelitian penulis berfokus pada kontribusinya dalam mengembangkan Soft Skill Kemandirian dengan konteks lokus yang berbeda.

Penelitian jurnal Shalahudin Ismail dkk³¹. membahas pembentukan karakter santri yang berlandaskan pada Panca Jiwa Pondok Pesantren. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa kelima nilai dalam Panca Jiwa keikhlasan, kesederhanaan, berdikari, ukhuwah islamiyah, dan kebebasan diinternalisasi sebagai ruh atau jiwa yang menjawab karakteristik santri dalam kehidupan pesantren. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama berbicara tentang Panca Jiwa Pesantren sebagai fondasi. Perbedaannya terletak pada fokus outcome; penelitian Shalahudin dkk. membahas Pembentukan Karakter Santri secara umum, sedangkan penelitian penulis secara spesifik mengkaji pengembangannya untuk Soft Skill Kemandirian.

Penelitian Lisda Nurul Romdoni dkk³². mengkaji tentang membangun pendidikan karakter santri melalui implementasi Panca Jiwa Pondok dalam kegiatan keseharian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan nilai-nilai keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, persaudaraan, dan kebebasan yang bertanggung jawab menjadikan santri memiliki moral yang baik sebagai bekal berharga di masyarakat. Persamaan penelitian ini

³⁰ Idam Mustofa, 'Pendidikan Nilai Di Pesantren', *Universitas Islam Negeri Sunan Ampel*, 2019.

³¹ Shalahudin Ismail et al., 'Pembentukan Karakter Santri Melalui Panca Jiwa Pondok Pesantren', *Dirasat: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2020): 132–43.

³² Lisda Nurul Romdoni and Elly Malihah, 'Membangun Pendidikan Karakter Santri Melalui Panca Jiwa Pondok Pesantren', *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 5, no. 2 (2020): 13–22.

dengan penelitian penulis adalah sama-sama meneliti tentang Panca Jiwa Pesantren. Perbedaannya, penelitian Lisda dkk. berfokus pada Membangun Pendidikan Karakter secara menyeluruh, sementara penelitian penulis menjadikan Soft Skill Kemandirian sebagai sasaran khusus dari proses internalisasi nilai tersebut.

Penelitian disertasi Khairuddin³³ mengeksplorasi peran *Hidden Curriculum* (Kurikulum Tersembunyi) dalam mengembangkan *Soft Skill* santri di pesantren modern binaan Gontor. Hasil penelitian mengungkap bahwa konsep dan implementasi *hidden curriculum* tersebut terletak pada penanaman dan internalisasi nilai-nilai positif yang mengacu pada Panca Jiwa Pondok. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas tentang Soft Skill Santri Pesantren Modern. Perbedaannya sangat jelas pada variabel independen; penelitian Khairuddin menjadikan Hidden Curriculum sebagai variabel kunci, sedangkan penelitian penulis secara langsung meneliti Internalisasi Nilai Panca Jiwa itu sendiri sebagai variabel yang memengaruhi kemandirian.

Penelitian Sheila Briliana Fakhruddin³⁴ mengkaji penumbuhkembangan karakter kemandirian santri di era 4.0. Hasil penelitian mengidentifikasi bahwa upaya tersebut dilakukan melalui metode pembiasaan, keteladanan, pendekatan spiritual, dan didukung oleh lingkungan serta kegiatan-kegiatan seperti pramuka dan muhadarah. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama mengangkat tema Kemandirian Santri dan menggunakan pendekatan kualitatif. Perbedaannya, penelitian Sheila dkk. fokus pada Strategi dan Upaya Penumbuhkembangan karakter kemandirian secara umum, sementara penelitian penulis menitikberatkan pada Internalisasi Nilai Panca Jiwa sebagai sarana spesifik untuk mengembangkan soft skill kemandirian.

Penelitian Nurawan³⁵ melakukan studi komparatif tentang Strategi Pembinaan Karakter Kemandirian Santri I'dadiyah Kampus 1 Pondok Pesantren DDI Mangkoso. Hasil penelitian menemukan perbedaan strategi dan bentuk kemandirian yang dikembangkan, seperti kewirausahaan di dayah salaf dan public speaking di dayah modern, serta menawarkan model pembinaan yang inovatif-integratif. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama mengangkat tentang kemandirian santri. Perbedaannya, penelitian Murni berfokus

³³ Safira Mutiara Rosadi, *THE HIDDEN CURRICULUM PADA PENGEMBANGAN SOFT SKILL SANTRI ANNUR DARUNNAJAH 8 CIDOKOM GUNUNG SINDUR*, Universitas Islam Sultan Agung Semarang, 2025.

³⁴ Sheila Briliana Fakhruddin et al., ‘Penumbuhkembangan Karakter Kemandirian Santri Pondok Pesantren Nurul Hakim Kediri Lombok Barat Di Era 4.0’, *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 8, no. 1 (2023): 34–47.

³⁵ Hikma Nurawan, *Strategi Pembinaan Karakter Kemandirian Santri I'dadiyah Kampus 1 Pondok Pesantren DDI Mangkoso*, IAIN Parepare, 2023.

pada Strategi Kemandirian melalui studi komparatif antarjenis dayah, sedangkan penelitian penulis berfokus pada Internalisasi Nilai Panca Jiwa sebagai akar pembentuknya di pesantren modern.

G. Definisi Operasional

Operasionalisasi variabel bertujuan untuk mengubah variabel yang bersifat abstrak menjadi konsep yang dapat diukur melalui dimensi dan indikator yang jelas. Berikut definisi operasional variabel dalam penelitian ini:

1. Internalisasi Nilai Panca Jiwa Pesantren adalah penilaian santri terhadap penerapan lima nilai inti yang meliputi Keikhlasan (bekerja tanpa pamrih), Kesederhanaan (hidup prihatin dan bersahaja), Berdikari (kemampuan mandiri dalam bertindak), Ukhuwah Islamiyyah (semangat persaudaraan), dan Kebebasan yang bertanggung jawab
2. *Soft skills* Kemandirian Santri adalah penilaian terhadap kemampuan santri dalam pengaturan diri (self-regulated learning), Penyelesaian masalah (problem solving), Pengambilan inisiatif, Pengambilan keputusan, dan Tanggung jawab pribadi
3. Pembinaan Santri adalah penilaian terhadap program Mentoring senior ke junior, Pembiasaan kegiatan harian, Keteladanan pengasuh, dan Sistem reward dan punishment

